



Waspadai Gangguan Pernapasan

■ Pemkot Yogya Catat Kualitas Udara Menurun

YOGYA, TRIBUN - Kualitas udara Kota Yogya tercatat memburuk memasuki Agustus 2023 ini. Aktivitas pembakaran sampah oleh masyarakat akibat pembatasan operasional TPA Pyungan diduga menjadi salah satu pemicu.

Sub Koordinator Kelompok Substansi Kesehatan Lingkungan, Kesehatan Kerja dan Kesehatan Olahraga (KLKKKO) Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta, Nur Wara, meminta masyarakat meningkatkan kewaspadaan. Bukan tanpa sebab, kualitas udara yang kurang baik, dapat memperburuk kondisi kesehatan.

"Terutama untuk kalangan rentan, layaknya lansia, ibu hamil, atau ibu menyusui, dan anak-anak. Karena itu bisa berdampak pada gangguan pernapasan seperti asma, penyakit paru-paru," ujar Wara, Minggu (13/8).

Dia mengimbau supaya masyarakat bisa menghindari aktivitas pembakaran sampah dengan melangsungkan upaya pemilahan dan pengolahan, selaras program Pemkot Yogya. Namun, seandainya kualitas udara yang saat ini berada di taraf baik-sedang nantinya semakin memburuk dan dirasa mulai mengganggu, warga tak perlu ragu untuk memakai masker.

"Karena langkah untuk mencegah terpapar polu-

- POLUSI**
- Kualitas udara Kota Yogya tercatat memburuk memasuki Agustus 2023 ini.
 - Aktivitas pembakaran sampah oleh masyarakat diduga menjadi salah satu pemicu.
 - Dinkes minta warga waspada gangguan pernapasan.
 - Meski mengalami penurunan kualitas, tidak berbahaya bagi makhluk hidup.

si udara dengan memakai masker, serta mengurangi pembakaran sampah," imbuhnya.

Sementara itu, Analis Kebijakan DLH Kota Yogya, Intan Dewani, mengatakan, kualitas udara Kota Yogya di sepanjang Juni-Agustus 2023 dalam Indeks Standar Pencemaran Udara (ISPU) berada di bawah 50, atau kategori baik-sedang. Sehingga, ia pun memastikan, meski mengalami penurunan kualitas, udara di Kota Yogya tidak berbahaya bagi makhluk hidup.

Ia juga tidak memungkiri, pembakaran sampah yang hingga kini masih cukup marak, menjadi satu di antara penyebab peningkatan tren pencemaran udara. Tetapi, masih ada penyebab lain, layaknya peningkatan

debu ataupun aktivitas transportasi di Kota Yogya yang melonjak, sehingga menyebabkan polusi.

"Karena TPA Pyungan dibatasi, masyarakat banyak yang membakar sampah, ini berpengaruh terhadap kualitas udara di. Ditambah, sejak bulan Juli-Agustus masih dalam musim kemarau," tandasnya.

Intan mengatakan, DLH secara rutin melakukan pengecekan kualitas udara Kota Yogya, menggunakan alat Manual Aktif dan Air Quality Monitoring System (AQMS) atau sistem pemantau kualitas udara berjarak 5 kilometer. Pihaknya berharap, penurunan kualitas udara bisa terhenti, salah satunya dengan tidak melakukan aktivitas pembakaran limbah.

"Harapan kami, tentu bisa bertahan di kondisi baik. Cara paling sederhana tentu dengan mengurangi pembakaran sampah," tambahnya.

Penjabat (PJ) Wali Kota Yogyakarta, Singgih Raharjo pun membenarkan fenomena itu, sehingga masyarakat diharapkan dapat lebih peka terhadap lingkungannya. Terlebih, saat ini sejumlah depo sampah di Kota Yogya sudah dioperasikan kembali dan bisa menerima alokasi limbah dengan syarat telah terpilah.

"Saya dapat laporan, ada peningkatan pencemaran. Tetapi, sejauh mana, sema-

ga tidak mengkhawatirkan. Pembakaran sampah tentu berkontribusi terhadap kualitas udara. Tidak satu-satunya, tapi itu pasti berdampak," ujarnya.

Kepala UPT Laboratorium Lingkungan Hidup Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Yogya, Sutomo, berujar, kualitas udara di bulan Agustus memang lebih buruk dibanding bulan-bulan sebelumnya. Tren itu, didasari pengukuran konsentrasi PM2.5 menggunakan metode penyinaran sinar Beta (Beta Attenuation Monitoring) dengan satuan mikrogram per meter kubik.

"Jadi, kalau pakai parameter itu, rata-rata harian di bulan Agustus ini memang ada peningkatan dibanding bulan-bulan sebelumnya," ungkap Sutomo.

Hanya saja, Sutomo menyampaikan, untuk mencari penyebab memburuknya kualitas udara di Kota Yogya, pihaknya harus melakukan proses identifikasi. Namun, ia tidak menampik, maraknya aktivitas pembakaran limbah pun bisa menjadi ihwal perburukan.

"Pembakaran sampah pasti berpengaruh. Secara logika, pembakaran sampah pasti menambah beban udara. Tapi, kita lihat juga sekarang masuk musim kemarau. Kemudian peningkatan volume kendaraan di jalanan juga berpengaruh itu," ungkapnya. (aka)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Kesehatan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui
2. Dinas Lingkungan Hidup			

Yogyakarta, 24 Juli 2026

Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM

NIP. 19690723 199603 1 005